

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran guru menjadi salah satu indikator penting dalam menanamkan dan menumbuhkan kedisiplinan pada siswa terutama dalam pembelajaran. Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 menyebutkan bahwa pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Salah satu tugas dari guru adalah mendidik, yang diantaranya adalah mendidik siswa agar dapat berperilaku disiplin terutamanya disiplin dalam belajar.

Dalam teori diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akan selalu membangun karakter setiap peserta didik. Senada dengan hal itu, Menurut Fadlillah (Fadlillah, 2014) dalam konteks lebih luas, pendidikan karakter di Indonesia telah dikembangkan menjadi beberapa nilai. Nilai karakter tersebut meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosia, dan tanggung jawab. Dari nilai-nilai karakter tersebut karakter disiplin menjadi salah satu karakter yang sangat penting untuk dimiliki dan diajarkan pada diri siswa di sekolah.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kelas III A salah satu sekolah dasar di kecamatan Cidadap banyak dari anak-anak yang menyimpang dari indikator yang telah peneliti tentukan. Secara kuantitatif, dari 19 anak di kelas III A dapat dideskripsikan terdapat kurang lebih 11 anak dari 19 anak yang kurang disiplin, 5 anak dari 19 anak cukup disiplin dan 3 anak dari 19 anak yang sangat disiplin. Hal tersebut terjadi dikarenakan pembelajaran yang kurang aktif dan sangat berpusat pada guru. Kurangnya motivasi mengenai belajar dan kurangnya penegasan guru terhadap keterkaitan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari

siswa, yang membuat siswa merasa cepat bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Dalam penelitian ini, indikator yang dipakai dalam mengukur observasi awal tingkat kedisiplinan belajar siswa di kelas adalah berdasarkan pendapat Zainal Aqib (Aqib, 2011) yang antara lain: (a) makan di kelas, (b) membuat suara gaduh, (c) berbicara saat bukan gilirannya, (d) lamban, (e) kurang tepat waktu, (f) mengganggu siswa, (g) agresif, (h) tidak rapi, (i) melakukan ejekan, (j) lupa, (k) tidak memperhatikan, (l) membaca materi lain, dan (m) melakukan hal lain.

Adapun penyebab dari masalah diatas adalah pembelajaran yang diciptakan guru kurang aktif, kemudian pembelajaran sangat berpusat kepada guru. Selain itu, kurangnya pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi menjadi salah satu faktor kurangnya kedisiplinan belajar siswa kelas III sekolah dasar. Ditambah lagi, kurangnya guru dalam mengkaitkan konteks pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, kurangnya penegasan guru secara komperhensif dan membuat aturan kelas di dalam pembelajaran secara terpisah dan aturan yang sepihak. Maka dari itu, dari penyebab masalah diatas dibutuhkan rancangan kegiatan yang dapat mengaitkan kompetensi dasar atau materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Ditambah lagi, dibutuhkan sebuah rancangan kegiatan pembelajaran yang dapat menyematkan aturan kelas secara tersirat untuk dapat dilaksanakan bersama-sama.

Berdasarkan beberapa studi literatur ditemukan banyak strategi, model dan pendekatan untuk mengatasi tersebut, peneliti mengambil 2 model dan pendekatan yang sangat banyak digunakan. Antara lain ; (1) Model Pembelajaran *Problem Base Learning* (PBL), (2) Pendekatan Kontekstual (CTL). Pertama, model pembelajaran PBL dimana siswa belajar memecahkan masalah melalui tahap-tahap berdasarkan metode ilmiah. Krulik dan ludnik (Lidinillah, 2008) mengenalkan lima tahapan pemecahan masalah yang mereka sebut dengan heuristic. Namun sebagai model PBL lebih kaku dalam pengembangannya karena terikat oleh langkah-langkah yang sudah baku. Karena tidak setiap materi dapat dicari masalah, terutama penggunaan model PBL ini terlalu berat untuk siswa kelas rendah.

Kedua, untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran adalah melalui pendekatan kontekstual Johnson (Johnson , 2009)

mengemukakan bahwa pendekatan kontekstual adalah sebuah sistem belajar didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya. Maka dari itu, pendekatan dalam kegiatan belajar sangat menentukan keberlangsungan keberlangsungan kegiatan belajar. Semakin menarik pendekatan yang dipilih guru, maka kegiatan belajar akan membuat siswa disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar tersebut dan mau terlibat langsung dalam seluruh kegiatan pembelajaran. pendekatan kontekstual adalah suatu proses pembelajaran yang memiliki sifat komperhensif atau menyeluruh dapat juga disebut pembelajaran yang holistik. Sebagai sebuah pendekatan, maka payung yang menjadi landasannya adalah sebuah prinsip. Ada 7 prinsip dalam pendekatan kontekstual, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik.

Dari pemaparan diatas, pendekatan kontekstual ini memiliki beberapa komponen yang terpenuhi untuk mengatasi masalah kedisiplinan belajar siswa. Pertama, pendekatan kontesktual ini bersifat bebas tak terikat oleh susunan langkah-langkah sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih fleksibel ketika akan dijadikan sebagai rancangan kegiatan pembelajaran. Kedua, pendekatan kontesktual memiliki keterkaitan yang erat antara materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga memunculkan pembelajaran yang bermakna. Ketiga, salah satu prinsip dari pendekatan kontekstual adalah *inquiry* atau anak menemukan sendiri arti dari sebuah kedisiplinan belajar yang akan dikemas menjadi kontrak belajar. Kemudian, didukung oleh penelitian dari Dadan S. bahwa tingkat kedisiplinan belajar siswa dapat meningkat dengan pendekatan kontekstual sebanyak 85% dalam 2 siklus, bedanya dalam penelitian Dadan, muatan aturan kelas kurang dikemas dan diperkuat.

Dari pemaparan diatas, peneliti menduga bpahwa pendekatan kontekstual memiliki kontribusi penting untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Sehubungan dengan itu, peneliti kemudian merancang kegiatan pembelajaran dan mengambil

judul “Rancangan Kegiatan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan umum masalah penelitian ini adalah, “Bagaimanakah rancangan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas III sekolah dasar?”

Kemudian untuk memperoleh dari jawaban tersebut, maka secara khusus peneliti membuat tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah rancangan kegiatan pendahuluan berdasarkan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas III sekolah dasar?
2. Bagaimanakah rancangan kegiatan inti berdasarkan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas III sekolah dasar?
3. Bagaimanakah rancangan kegiatan penutup berdasarkan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas III sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka secara umum tujuan dari penelitian ini adalah, “Mengetahui bentuk penerapan model pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas III sekolah dasar”.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui rancangan kegiatan pendahuluan berdasarkan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas III sekolah dasar.

2. Mengetahui rancangan kegiatan inti berdasarkan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas III sekolah dasar.
3. Mengetahui rancangan kegiatan penutup berdasarkan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas III sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan pembelajaran khususnya masalah kedisiplinan belajar siswa di kelas III sekolah dasar. Hal tersebut dikarenakan pendekatan pembelajar tersebut mampu mengkatifkan minat siswa, mampu membuat siswa memahami arti sebuah peraturan atau kontrak sosial dalam sebuah pembelajaran, terutama pendekatan pembelajaran kontekstual.

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa yang berdampak kepada meningkatnya fokus dari sebuah pembelajaran.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan belajar serta evaluasi bagi guru dalam menggunakan pendekatan, metode, maupun model pembelajaran agar tercapainya pembelajaran yang PAKEM dalam upaya meningkatkan kedisiplinan belajar siswa guna menciptakan suasana belajar yang kondusif dan nyaman.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengembangkan model, metode, maupun pendekatan pada mata pelajaran

tematik di sekolah dasar. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa terutama untuk menaati peraturan sekolah yang ada.